

MA'JAGA PADA UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN TO'SANDANA DI LEMBANG TAMPAN BONGA KABUPATEN TORAJA UTARA

Nelsa, Faisal, Heriyati Yatim

Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Nelsa29@icloud.com

Abstrak

Ma'jaga Pada Upacara *Mangrara Banua* Tongkonan To'sandana di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara, Penelitian ini membahas permasalahan tentang : bagaimana bentuk penyajian *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua* Tongkonan To'sandana di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah disebut yaitu tempat dan waktu pelaksanaan *Ma'jaga* dalam Upacara *Mangrara Banua* dilakukan tepat di depan rumah yang akan di upacarakan dan berlangsung pada siang hari, disisi lain pelaku yang terlibat pada saat pertunjukan *Ma'jaga* hanya laki-laki saja yang dipimpin oleh seorang ketua adat yang memimpin jalannya pertunjukan, untuk kostum yang digunakan pada saat pertunjukan *Ma'jaga* para pelaku tidak harus menggunakan kostum seragam melainkan hanya bebas rapih, adapun syair yang dinyayikan dalam *Ma'jaga* yaitu terdiri dari 6 lagu yang dinyayikan secara berurutan dimulai dari: *Bungkarana Kada, Mekatabe, Mengkatulung, Ma'rannuan, Malaku Siola, dan Pamisa Tanga'*.

Kata Kunci: *Upacara Mangrara Banua, Ma'jaga, Kabupaten Toraja Utara.*

Abstract

Ma'jaga at the Mangrara Banua Tongkonan To'sandana Ceremony in Lembang Tampan Bonga, North Toraja Regency. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, while the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research with the data collection technique that has been mentioned, namely the place and time of the Ma'jaga implementation in the Mangrara Banua Ceremony which is carried out right in front of the house where the ceremony will be held and takes place during the day, on the other hand the actors involved during the Ma'jaga performance are only men -only men are led by a traditional leader who leads the course of the show, for the costumes used during the Ma'jaga performance the performers do not have to wear uniform costumes but only cleanly, while the poetry that is sung in Ma'jaga consists of 6 songs that sung sequentially starting from: *Bungkarana Kada, Mekatabe, Mengkatulung, Ma'rannuan, Malaku Siola, and Pamisa Tanga'*.

Keywords: *Mangrara Banua Ceremony, Ma'jaga, North Toraja Regency.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa yang memiliki ragam budaya yang dikenal sampai ke mancanegara salah satunya budaya yang di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi-Selatan.

Toraja Merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi-Selatan dan memiliki berbagai macam kesenian dan budaya masyarakat Toraja Utara mengolempokkan upacara dalam 2 kelompok besar yang

disebut *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo*. *Rambu Tuka'* adalah upacara yang berkaitan dengan syukuran, perkawinan, kesukaan, dan kelahiran, sedangkan *Rambu Solo* upacara yang berkaitan dengan kematian atau kedukaan (Hasanuddin, 2003: 26). Salah satu upacara syukuran yang dilakukan dalam *Rambu Tuka'* yaitu upacara *Mangrara Banua Tongkonan* adalah upacara atas selesainya pembuatan rumah *Tongkonan* dan didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara antara lain: *Ma'patama Gandang, Ma'pairu, Matanna, dan Ma' Pa' Upu'*.

Ma'jaga merupakan salah satu acara yang dilakukan bersamaan pada saat keluarga yang melaksanakan upacara *Mangrara Banua Tongkonan* menerima tamu atau biasa disebut dengan *Ma'pairu*. Kegiatan *Ma'jaga* dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang dipimpin oleh ketua adat pada saat melakukan pertunjukan dan dilaksanakan pada siang hari di depan rumah *Tongkonan* yang akan *Rara*, disisi lain terdapat syair-syair yang dinyanyikan pada saat kegiatan *Ma'jaga* berlangsung yang memiliki makna, arti, dan nilai tertentu bagi masyarakat Toraja khususnya di Kecamatan Tampan Bonga, Kabupaten Toraja Utara. Namun kenyataannya walaupun kegiatan *Ma'jaga* masih dilakukan para pelaku yang terlibat hanya dari kalangan orang tua saja sehingga menjadi persoalan karena kurangnya pengetahuan dan pengajaran dari pihak orang tua yang menyebabkan generasi anak muda Toraja Utara tidak mengetahui bentuk penyajian dan makna lirik dalam kegiatan *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'Sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti kesenian tradisional *Ma'jaga* berlandaskan sebuah konsep pemaknaan terhadap bentuk penyajian dan makna lirik dalam *Ma'jaga* ditinjau dari segi perannya pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara. Disisi lain mengingat belum adanya penulis yang meneliti tentang *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara, sehingga di khawatirkan akan pudar oleh kemajuan zaman yang semakin modern serta harapan bahwa masyarakat Toraja Utara mengetahui dan memahami tentang *Ma'jaga* khususnya bagi anak muda agar bisa menjadi generasi selanjutnya. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul "*Ma'jaga* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandan* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara.

Adat istiadat adalah kebiasaan yang sudah lama ada dan diikuti masyarakat, kebiasaan ini diturunkan dari generasi kegenerasi dan menjadi pedoman seluruh masyarakat (Fallahnda, Balqis, 2021).

Menurut Koentjaraningrat adat istiadat ialah suatu konsep dan aturan yang terintegritasi secara stabil dan kuat kedalam sitem budaya suatu budaya dan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial budaya tersebut (Koentjaraningrat, 2003:2).

Toraja merupakan salah satu suku yang berada di Sulawesi-Selatan yang mempunyai ragam budaya yang terwujud dalam berbagai aspek, diantaranya rambu solo' dan rambu tuka. Upacara rambu tuka adalah upacara yang berakitan dengan syukuran, kesukaan, perkawinan, kelahiran, dan keberhasilan panen (Hasanuddin, 2003:26).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang berarti budi akal. Kebudayaan adalah seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya (Jusni, 2017:11). Budaya suatu kebiasaan unik yang diturunkan secara turun temurun disuatu tempat atau daerah, biasanya berkaitan dengan beberapa unsur penting yang tersebar dan hidup dikalangan masyarakat. Unsur-unsur tersebut biasanya terdiri dari agama, adat istiadat, bangunan, bahasa, pakaian, dan karya seni.

Menurut pendapat E. B Taylor dalam soekanto didalam budaya dimasyarakat meliputi kesenian, adat istiadat, hukum, moral dan kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat. Dipejelaskan dengan pendapat koentjaraningrat yang mengartikan budaya sebagai segala daya dan kegiatan untuk mengelolah manusia. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa budaya memiliki tujuh unsur didalamnya yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (Syamaun, 2019:7)

Tradisi adalah adat yang berupa kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) dan dijalankan oleh kelompok masyarakat. Tradisi adat berupa kebiasaan yang dilakukan ada sejak dahulu dan telah menjadi bagian dari masyarakat dan diturunkan kepada anak keturunannya guna melestarikan tradisi tersebut agar tidak punah (Rasak, 2018:18)

Menurut William A. Haviland Kesenian keseluruhan system yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif didalam satu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

Menurut, Monoharto Gunawan kesenian tradisional adalah suatu kesenian yang memegang teguh nilai-nilai yang baik dan benar. Kesenian tradisional juga dapat disimpulkan bahwa, sesuatu yang dilakukan dan dijaga karena memiliki peran penting dalam situasi tertentu (Monoharto Gunawan, 2003:5).

Kesenian tradisional secara umum dapat artikan sebagai peninggalan dari pendahulu-pendahulu yang diteruskan oleh keturunannya sebagai bentuk penghormatan dan bentuk pelestarian budaya agar tidak punah atau dilupakan oleh generasi yang akan datang.

Salah satu kesenian tradisional di Toraja utara yang dipertahankan dan diturunkan ke generasi-generasinya sampai sekarang yaitu *Ma'jaga* dalam upacara *Mangrara Banua*, *Ma'jaga* merupakan salah satu pelengkap dalam upacara *Mangrara Banua* dimana kesenian ini dilakukan sebelum acara inti dan pada saat upacara *mangrara banua*.

Nyanyian dapat diartikan syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu sehingga membentuk harmoni. Nyanyian juga bisa dilakukan secara solo, berdua, dan berkelompok.

“Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, istilah “nyanyian” di bentuk atas dasar “nyanyi” berarti bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik “defenisi kamus besar Bahasa Indonesia ini kurang tepat. Dalam buku yang berjudul gereja yang bernyanyi, bahwa nyanyian sebenarnya berarti suara yang berlagu berirama dan mengandung makna atau arti tertentu. Nyanyian berarti suatu perpaduan yang harmonis Antara lagu dan syair dengan arti yang tertentu. Dalam nyanyian, kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis Antara rangkaian nada dan irama) dengan syair / puisi (Antoneta, 2011: 11).

Menurut soeharto dalam buku kamus musik, syair merupakan teks atau kata-kata lagu Syair dapat diartikan sebagai suatu susunan kata yang dirangkai dalam bentuk nyanyian maupun puisi sehingga dapat menjadi suatu ungkapan yang indah (Soeharto, 1992:131).

Upacara berarti perayaan adalah suatu adat kebesaran, aturan resmi dan atau tanda kebesaran, sebagai suatu kegiatan yang di pandang mengandung suatu maksud. Upacara merupakan manifestasi cara berfikir dan merasa yang amat menonjol, sehingga merupakan pula penonjolan-penonjolan akumulasi tata-cara tradisional yang amat di taati. Penyelenggaraan upacara itu adalah pengukuhan tata-tertib yang telah ada, oleh karena itu dilakukan dilakukan secara tertib

dan amat hati-hati (Kementrian pendidikan & Budaya, 1984:185).

Sementara itu dalam buku Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi, Upacara yang dimaksudkan memuliakan leluhur, ungkapan rasa syukur, bertalian dengan daur kehidupan, serta berkaitan dengan suatu permohonan merupakan peristiwa penting yang pandang sakral dan perlu dilengkapi atau disertai dengan seni pertunjukan pada waktu pelaksanaan (Asis Said, 2004: 172).

Mangrara banua merupakan Kebiasaan Masyarakat toraja setelah menyelesaikan pembuatan *Tongkonan*. *Mangrara banua* juga biasa disebut mengsucikan rumah adat dengan darah hewan sebagai salah satu upacara adat yang rutin di lakukan oleh masyarakat Toraja. Didalam upacara *Mangrara banua* terdapat salah satu kesenian yang dinamakan *Ma'jaga* (Angraeni, 2017:11)

merupakan kesenian yang diadakan dalam prosesi upacara *mangrara banua*, kesenian ini merupakan pelengkap dalam upacara *mangrara banua*. *Ma'jaga* yang dimaksud adalah suatu tarian yang didalamnya terdapat syair ungkapan syukur dari riwayat hidup pemilik rumah *tongkonan*.

Kabupaten Toraja merupakan salah satu daerah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Toraja secara geografis terletak di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan yaitu antara 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur, dengan luas wilayah tercatat 2.054,30 km² persegi. Secara administratif, Kabupaten Toraja meliputi 19 Kecamatan, 112 lembang dan 47 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 20122 sebanyak 221.081 jiwa. Sebagian besar penduduk Kabupaten Tana Toraja beragama Kristen. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual di daerah ini dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama (Dinas Komunikasi, 2018).

Kabupaten Toraja dengan kebudayaan yang unik yang terkenal hingga ke manca Negara. Keunikan tradisi adat dan kesenian yang beragam tersebut berbentuk kesenian tari, upacara adat, pagelaran musik, yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Kabupaten Toraja. Salah satunya tradisi adat yang berada di toraja utara yang terbilang unik yaitu upacara *mangrara banua tongkonan*. upacara *mangrara banua tongkonan* adalah upacara masyarakat toraja yang di selenggarakan pada saat membangun rumah *tongkonan* atau ketika penggantian atap dan tiang. Upacara ini dilakukan dengan meriah dengan berbagai ritual yang ada. Dan semua masyarakat setempat ikut serta dalam upacara tersebut dan berpartisipasi dalam memeriahkan.

Bentuk penyajian adalah wujud yang ditampilkan (tampak) yang disajikan melalui informasi dalam bentuk dokumentasi. Mengungkapkan isi gagasan dan tanggapan ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera dalam bentuk fisik. Dalam bentuk seni, ada hubungan antara bentuk dan isi. Wujud yang dimaksud adalah wujud fisik, yaitu wujud yang dapat diamati sebagai sarana penyampaian nilai yang diungkapkan oleh seseorang. Konten adalah bentuk ekspresi tentang nilai atau pengalaman jiwa yang penting. Nilai atau pengalaman jiwa dirumuskan dan diekspresikan agar dapat ditangkap atau dirasakan oleh penonton melalui bentuk fisik seperti garis, warna, vokal, suara, gerak tubuh dan kata-kata (Sumarlina, 2013:19).

Pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan. Bentuk penyajian suatu pertunjukan pastinya memiliki indikator-indikator seperti, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pelaku, kostum, dan syair.

Makna ialah keseluruhan asosiasi subjektif, yang tergabung dengan berbagai bentuk. Masing-masing benda atau unsur memiliki makna (arti) dan nilai khusus dalam kebudayaan tertentu. Jadi makna adalah sesuatu yang tak kelihatan dan karena itu ia hanya disimpulkan (Rumengan, 2009:108).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Mengemukakan bahwa makna mempunyai arti yang luas tergantung dari sudut pandang apa yang ingin dibahas. Salah satunya makna dalam memaknai diartikan terbagi menjadi tiga yaitu:

- (a) Memaknai sama dengan memahami
- (b) Memaknai sama dengan memberi (arti),
- (c) Memaknai sama dengan menerima (Kemendikbud, 2022).

Maka dari itu, makna bisa disimpulkan sebagai pengertian dari sesuatu yang memiliki kesan dan pesan tertentu, seperti halnya nyanyian yang ada pada *Ma'jaga* dalam upacara *mangrara banua* memiliki

makna tertentu yang disampaikan melalui nyanyian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh.

Metode yang digunakan merupakan suatu interaksi sosial yang dapat dipahami antara para pelaku dalam *Ma'jaga* dan masyarakat yang hadir dalam upacara *mangrara banua* serta hubungan interaksi Antara penyaji *ma'jaga* dalam pesta *mangrara banua*. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut, dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiono, 2013:35).

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan *Ma'jaga* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara, observasi dilapangan dan wawancara bersama narasumber akan dianalisis kemudian di reduksi kembali. Serta dideskripsikan dalam bentuk uraian agar mendapat gambaran yang jelas tentang *Ma'jaga* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara.

3.1 Hasil Penelitian

Bentuk Penyajian *Ma'jaga* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Ma'jaga*

. Kesenian *Ma'jaga* di Toraja Utara termasuk golongan dari Upacara *Rambu Tuka'* dalam *Mangrara Banua* (Syukuran), Menurut hasil wawancara dengan Kayu pada tanggal 11 bulan juli tahun 2022 bertempat di To'sandana Kabupaten Toraja Utara kesenian *Ma'jaga* ini ditampilkan ditempat yang terbuka di sekitar halaman *Mangrara Banua* akan dilaksanakan dan ditampilkan bersamaan pada saat penerimaan tamu (*Ma'pairu*) dengan maksud agar semua yaang hadir bisa melihat dan menyaksikan langsung proses *Ma'jaga* dilakukan dengan jelas. *Ma'jaga* dilakukan pada waktu siang hari karena tradisi atau aturan adat masyarakat Toraja *Rambu Tuka'* hanya dilakukan pada waktu siang hari dikenal dengan sebutan *Aluk Rampe Matallo*, *Ma'jaga* ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang

tertentu dilihat dari strata sosial yang mengadakan *Mangrara Banua*.

Kesenian *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Kabupaten Toraja Utara dipertunjukkan untuk menghibur tamu yang hadir dan rumah *Tongkonan* yang telah selesai dibuat sebagai bentuk syukuran. *Ma'jaga* dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang dipimpin oleh ketua adat dan membentuk lingkaran tepat di depan rumah *Tongkonan* tersebut

b. Pelaku *Ma'jaga* pada Upacara *Mangrara Banua*

Pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan*, pelaku yang terlibat dalam pertunjukan *Ma'jaga* dalam upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara ketua adat dan tamu laki-laki yang hadir dalam upacara tersebut. Ketua adat inilah yang nantinya akan memimpin serta mengajak para tamu laki-laki yang hadir dalam upacara tersebut masuk ke lokasi pertunjukan untuk ikut serta melakukan pertunjukan *Ma'jaga* dan semua tamu laki-laki yang hadir dalam upacara *Mangrara Banua* dapat mengikuti pertunjukan.

c. Kostum

Dalam pertunjukan *Ma'jaga* kostum yang digunakan tidak seragam Selain itu kostum yang digunakan para tamu yang ikut serta dalam *Ma'jaga* hanya berpakaian bebas rapi.

d. Syair dalam Kegiatan *Ma'jaga* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana*

Syair yang di nyanyikan dalam pertunjukan *Ma'jaga* dibagi dalam enam bagian yang wajib dibawakan oleh para pelaku *Ma'jaga* yang berjudul: *Bungkaran Kada* atau *Pa'malolo*, *Mekatabe*, *Mengkatulung*, *Ma'rannuan*, *Malaku Siola*, dan *Pa'misa Tangga'*. Dari keenam syair yang dinyanyikan secara berurutan dengan cara ketua adat menyanyikan setiap bait secara solo dan setelah ketua adat bernyanyi di ulangi oleh sekelompok laki-laki yang ikut serta dalam pertunjukan tersebut.

Adapun isi syair diatas sebagai berikut:

I. BUNGKARAN KADA/PAMA'LOLO

Hoi le..le pako aia..ia

Ho ia..be elalebe

Elaleta

Abem

Matuumasimanga

Oi pa salah eh elo ehe'..

Tanda ku tabok

II. MEKATABE

Tanda ku tabok aiaia'

Labe elalema maja-maja oi morata

Oi mupasirata eha gau' na lemo

Gau na lemo aiaia

Aialabe elalebe elalema

Eca-eca ha..hata

Kocede na ola ma'guli'

Hili tomrmasena

III. MENGKATULUNG

To'memmasena

Aseleku ho..o..ho..ra

Ahale ale kura ngala

Kurang anji..ngele

o..ma

He'male mangiri'..le'to

Sai allo

VI. MA'RANNUAN

Leleto sai hoi nato sai

Ra ha..

Ho..lo..liku o..ho...o.ra

Ahale ale kura ngala

Kurang anji

Ngele o.. melama-lemai

Ko o.. letta tending bua

V. MALAKU SIOLA

Le.. leta tewaita' tenden

Rabu'

Ho.. ha.. leku

Ho.. o.. ho.. ra

Ahale ale kura ngala

Kurang anji

Ngele o.. le'ta

Le'leta lele..he na rasa

Majenta

VI. PAMISA TANGGA'

Oh lele nasa hoi

Nasaramaja hanta

Le'ku ho..ra ahale ale

Ma'jan tabe rekke

Puang

3.2 Pembahasan Penelitian

Bentuk penyajian adalah sesuatu yang tampak yang dapat diamati, didengar, dan dirasakan oleh penonton melalui suatu pertunjukan yang ekspresikan melalui suara, gerak tubuh, dan kata-kata (Sumarlina, 2013:19).

Masyarakat Toraja Utara dalam kegiatan upacara adat yang didalamnya terdapat pertunjukan kesenian-kesenian tradisional yang di tampilkan harus sesuai aturan adat yang berlaku dalam pelaksanaannya. Maka dari itu penyajian kesenian *Ma'jaga* dalam upacara *Mangrara Banua* yang dilaksanakan dari turun-temurun sebagai bentuk syukuran rumah adat *Tongkonan* telah selesai dibuat dimana pelaksanaannya harus berada tepat di depan rumah *Tongkonan* yang akan di *Rara* (Rumah yang akan di upacarakan) agar dapat dilihat oleh para tamu yang hadir dalam upacara tersebut.

Dalam pertunjukan suatu upacara adat di Toraja Utara, Masyarakat Toraja utara menganggap tempat dan waktu pelaksanaan untuk melakukan pertunjukan dalam suatu upacara adat sangatlah penting dikarenakan semua pertunjukan yang dilakukan dalam suatu upacara adat harus sesuai adat yang berlaku. Seperti halnya salah satu kesenian yang ditampilkan dalam upacara *Mangrara Banua* yaitu *Ma'jaga*, kesenian ini digolongkan dalam upacara *Rambu Tuka'* (Syukuran) dan hanya bisa dilakukan dalam upacara *Mangrara Banua* (Syukuran Rumah adat). Kesenian *Ma'jaga* juga tidak sembarangan orang yang dapat mengadakannya dalam pelaksanaan upacara *Mangrara Banua*, hanya orang yang mempunyai garis keturunan bangsawan dan dilihat dari strata sosialnya agar bisa mengadakan kesenian *Ma'jaga* dalam upacara *Mangrara Banua*.

Kesenian *Ma'jaga* dilaksanakan pada halaman kegiatan upacara *Mangrara Banua* dan wajib tepat di depan rumah *Tongkonan* yang akan di *Rara* (Rumah yang akan di upacarakan) pada waktu siang hari karena aturan adat yang berlaku dalam Melaksanakan kegiatan upacara *Mangrara Banua Tongkonan* yang digolongkan dalam *Rambu Tuka'* (Syukuran). Upacara *Mangrara Banua*

digolongkan ke dalam *Rambu Tuka'* karena yang menyangkut acara seperti syukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan, dan keberhasilan panen digolongkan kedalam *Rambu Tuka'* seperti halnya upacara *Mangrara Banua* dilaksanakan sebagai bentuk syukuran selesainya rumah adat *Tongkonan* dibuat dan dilaksanakan pada siang hari sesuai aturan adat yang berlaku dalam *Rambu Tuka'*.

Adapun pelaku utama dalam pertunjukan *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara yaitu, ketua adat dan sekelompok laki-laki yang membentuk lingkaran menyanyikan syair-syair *Ma'jaga* yang dipimpin oleh ketua adat.

Begitu juga dalam pertunjukan *Ma'jaga* pada upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara, kostum yang digunakan tidak seragam. Adapun sekelompok laki-laki yang ikut serta dalam *Ma'jaga* hanya berpakaian bebas rapi.

Selain itu syair yang dilantunkan dalam *Ma'jaga* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah teks atau kata-kata dalam sebuah lagu sebanyak enam lagu yang dinyanyikan secara berurutan dengan cara bernyanyi solo, dan bersahutan, hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh Soeharto 1992: 131 dalam buku kamus musik mengatakan bahwa "Syair merupakan teks atau kata-kata dalam sebuah lagu". Adapun urutan syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan, syair pertama yang dinyanyikan dalam *Ma'jaga* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan To'sandana* di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara berjudul *Bungkarana kada/Paman' lolo*, syair kedua berjudul *Mekatabe*, syair ketiga berjudul *Mengkatulung*, syair keempat berjudul *Ma'rannuan*, syair kelima berjudul *Malaku siola*, dan syair keenam sekaligus syair terakhir yang menjadi tanda bahwa pertunjukan *Ma'jaga* telah selesai berjudul *Pa'misa Tangga'*. Setiap bait dalam lagu dinyanyikan pertama oleh ketua adat yang memimpin acara tersebut dan setelahnya di sahut oleh sekelompok laki-laki yang ikut serta dalam *Ma'jaga*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan *Ma'jaga* merupakan rangkaian acara pada saat upacara *Mangrara Banua*, kegiatan ini merupakan hiburan untuk rumah *Tongkonan* yang telah selesai dibuat dan juga untuk menghibur tamu yang hadir dalam

kegiatan tersebut. Kesenian *Ma'jaga* ditampilkan pada saat keluarga melakukan penerimaan tamu (*Ma'pairu*), maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Bentuk penyajian *Ma'jaga* dilaksanakan pada siang hari dan dilaksanakan di halaman upacara *Mangrara Banua* dan ditampilkan tepat di depan rumah *Tongkonan* yang akan *Rara* (Syukuran). Kesenian ini ditampilkan oleh sekelompok laki-laki yang membentuk lingkaran dan ditengah lingkaran ketua adat berdiri untuk memimpin acara tersebut untuk menyanyikan setiap syair dalam *Ma'jaga* dengan cara bernyanyi solo dan bersahutan. Bernyanyi solo dan bersahutan yang dimaksud setiap bait yang ada dalam syair *Ma'jaga* dinyanyikan pertama secara solo oleh ketua adat dan dinyanyikan oleh sekelompok laki-laki yang membentuk lingkaran setelah ketua adat menyanyikan setiap baitnya. Adapun syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan *Ma'jaga* ada enam lagu yang berjudul: *Bungkaran Kada/Pama'Lolo, Mekatabe, Mengkatulung, Ma'rannuan, Maluku Siola, dan Maluku Siola.*

4.1 Saran

Dengan hasil penelitian yang telah dicapai di Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara dalam hal *Ma'jaga* pada Upacara *Mangarara Banua Tongkonan To'sandana* maka ada beberapa hal perlu disarankan antara lain:

1. Melihat pelaku yang terlibat dalam *Ma'jaga* pada Upacara *Mangarara Banua Tongkonan To'sandana* Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara hanya orang-orang tua yang mengerti akan hal ini maka perlu pemerintah memasukkan kedalam pembelajaran sekolah tentang kebudayaan Toraja agar generasi muda dapat melanjutkan dan mengetahui sejarah yang ada pada Kabupaten Toraja.
2. Bagi generasi muda yang cinta akan kebudayaan dan kesenian agar senantiasa menimbulkan kesadaran untuk mengadakan penelitian lebih lanjut agar pelestarian budaya tetap lestari.
3. Bagi Masyarakat Toraja penting untuk mengajarkan sejarah, budaya, dan kesenian yang ada ke anak, cucu dan pemuda-pemudi Toraja
4. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang kesenian yang di Sulawesi-selatan khususnya *Ma'jaga* pada Upacara

Mangarara Banua Tongkonan To'sandana Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Asis Said, Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. *Upacara Tradisional (upacara kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Perpuda Sulawesi Selatan.
- Hasanuddin, A. D. (2003). *Toraja Dulu & Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Koentjaraningrat. (2003). *Kampus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- Monoharto Gunawan, D. (2003). *Seni Tradisional Sulawesi-Selatan*. Makassar: Lamacca press.
- Rasak, F. (2018). *Tradisi Seimbangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Islam*. Universitas Negeri Islam (UIN), Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Negeri Islam (UIN).
- Rumengan, P. (2009). *Musik Gerejawi Kontekstual Eknik*. Jakarta: Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Rerung, A. (2017). *Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung Di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Negeri Makassar, Fakultas Seni Dan Desain, Makassar.
- Soeharto. M.1992.*Kamus Musik*.Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rumengan, P. (2009). *Musik Gerejawi Kontekstual Eknik*. Jakarta: Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Antoneta galugu, Maria. 2011. *Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Karassik Rantepao Toraja Utara*. Skripsi. Makassar: Universitas Makassar.
- Dinas Komunikasi, I. S. (2018). Retrieved from Provensi Sulawesi Selatan: <https://sulselprov.go.id/>
- Fallahnda, Balqis. (2021, Maret Kamis). *Mengenal Apa Itu Adat Istiadat, Unsur Dan Bagiannya*.
- Jusni, A. (2017). *Budaya Dan Ciri Khas Suku Batak (Studi Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Tentang Ulos)*. Uin Alauddin Makassar, Jurusan Jurnalistik. Makassar: Uin Alauddin Makassar.
- Kemendikbud, B. P. (2022). *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*. Retrieved 2022, from

Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia:
tesaurus.kemdikbud.go.id

Sumarlina. (2013). *Bentuk Penyajian Tari Lariangi Di kecamatan Marhum Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.